

Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Revitalisasi Tukad Badung

Farra Fadila¹, I Nengah Punia², Anggita Sastri Mahadewi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: farrafadila@gmail.com¹, nengah_punia@yahoo.com², snimadeanggita@yahoo.com³

ABSTRACT

The river is one of the natural resources that are very important for human life. The utilization of rivers is currently regressing, rivers are used as a landfill for waste. Revitalization of Tukad Badung is one of the government's efforts to improve environment quality and the arrangement of Denpasar City. After revitalization, Tukad Badung was made a public space and a tourist attraction. The revitalized Tukad Badung have an impact on changing society. This study analyzes and explains the changes in society after the revitalization of Tukad Badung. The method used in this study are qualitative descriptive explanative type and analysed based on a social behaviour theory proposed by B.F. Skinner. Through research that has been done, it is known how the change occurred in the community. Changes in community behaviour are caused by internal factors and external factor.

Keywords; *Tukad Badung, Revitalization, Behaviour Change.*

1. PENDAHULUAN

Manusia memiliki tiga kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut adalah sandang pangan dan papan. Salah satu unsur yang termasuk ke dalam kebutuhan dasar tersebut adalah air. Air sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manusia memanfaatkan air guna memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder seperti makan, minum, mandi, mencuci dan berbagai aktivitas lainnya. Salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia ialah sungai.

Sungai sebagai salah satu sumber daya alam yang penting bagi manusia. Dahulu sungai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan diantaranya ialah sebagai sarana transportasi, sumber pengairan sawah dan sarana MCK. Umumnya masyarakat yang

mencuci dan mandi di sungai disebabkan karena mereka tidak memiliki kamar mandi atau sumur di rumah mereka (Prihatini, 2013: 4). Perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk yang masif, mengakibatkan perilaku masyarakat terhadap sungai mengalami kemunduran, dimana masyarakat menunjukkan perilaku yang tidak ramah terhadap sungai seperti membuang sampah, limbah, dan hajat secara sembarangan. Perilaku manusia yang kurang baik menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan kiranya harus disertai dengan pelestarian dan perawatan. Pemanfaatan sumber daya alam khususnya sungai yang berlebihan oleh manusia dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan di dalam DAS (Daerah Aliran Sungai) seperti erosi dan longsor, kehilangan keanekaragaman hayati, banjir,

menurunnya kualitas air, dan kekeringan (Hizbaron dan Hasanati, 2016: 13). Penelitian KLHK mencatat kerusakan DAS di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 52 DAS mengalami pencemaran berat. DAS dan sungai yang mengalami pencemaran berat rata-rata berada di daerah perkotaan. Sungai yang termasuk ke dalam kategori cemar sedang sampai berat yang berada di Pulau Jawa ialah Ciliwung, Cisadane, dan Bengawan Solo. Penyebab utama adalah kurangnya kesadaran menjaga lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

Keberadaan sungai yang tercemar juga terjadi di Kota Denpasar. Sebelumnya Kota Denpasar merupakan salah satu kota yang kerap mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan. Tahun 2014 hingga tahun 2017, Kota Denpasar mendapatkan penghargaan Adipura secara berturut-turut (Bali Express, 2017). Adipura merupakan penghargaan yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah atas upaya pengelolaan kebersihan lingkungan. Terlepas dari penghargaan tersebut masih banyak wilayah yang belum mendapatkan perhatian maksimal dari pemerintah, tidak terkecuali wilayah sungai. Salah satu sungai yang masih mengalami permasalahan kebersihan dan kualitas air yakni sungai (*Tukad*) Badung.

Revitalisasi *Tukad* Badung merupakan upaya pemerintah Kota Denpasar dalam memperbaiki kualitas lingkungan, serta menata ruang publik di Kota Denpasar. Tujuan pemerintah menata dan memperbaiki kualitas lingkungan tersebut adalah mengembalikan fungsi sungai agar dapat mengalirkan air dengan baik serta mendorong

masyarakat turut serta merawat sungai. Pemerintah Kota Denpasar menata serta menyediakan beberapa fasilitas seperti air mancur, lampu, tempat duduk, dan arena *jogging* .

Pemerintah dan masyarakat memiliki peran untuk menjaga kelestarian sungai. Bagi masyarakat Bali sungai mempunyai arti yang sangat penting. masyarakat percaya bahwa hubungan yang harmonis antar manusia dan lingkungan alam harus tetap terjaga. Hal tersebut terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang mengandung pengertian tiga hubungan harmonis, yaitu hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*prahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan alam (*palemahan*) (Lestari dkk, 2015: 23). Revitalisasi *Tukad* Badung yang saat ini dijadikan sebagai ruang publik tentunya sedikit banyak membawa perubahan pada perilaku masyarakat baik itu masyarakat yang berkunjung maupun masyarakat yang beraktivitas di sekitar *Tukad* Badung.

2. KAJIAN PUSTAKA

Fitria (2007), dengan penelitiannya yang berjudul “Makna Sungai Bagi Masyarakat di Sekitar Aliran Sungai (Studi Tentang Interaksi Sosial Masyarakat di Sekitar Aliran Sungai Babakan Desa Tegal Gondo Dusun Gondang Kecamatan Karang Ploso Malang)”, menyatakan bahwa sungai merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui makna sungai bagi masyarakat pinggir aliran sungai Babakan, Gondang Legi Malang. Hasil

penelitian menyatakan bahwa banyak masyarakat yang melakukan aktivitas di sepanjang aliran sungai Babakan, seperti mandi dan mencuci. Secara sosiologis masyarakat melakukan kegiatan mandi dan mencuci karena sungai merupakan pusat terjadinya pola-pola hubungan sosial.

Nadianata (2017), dengan penelitian yang berjudul "Analisis Sosial Pemanfaatan Badan Sungai Deli untuk Aktivitas Sehari-hari Masyarakat Kampung Aur" menjelaskan bahwa, sungai merupakan salah satu ekosistem yang ada di lingkungan hidup dan menjadi salah satu unsur yang terpenting dalam kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai. Masyarakat memanfaatkan pinggir sungai sebagai tempat tinggal atau pemukiman. Pemanfaatan pinggir sungai sebagai pemukiman oleh masyarakat kemudian melahirkan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang berupa interaksi antar masyarakat, kemudian menjadikan sungai sebagai modal masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perilaku menyimpang dari masyarakat sekitar, dimana sungai dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah umum.

Murningsih (2016), dengan judul penelitian "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Sungai (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Sungai pada Masyarakat Bantaran Sungai Tegal Konas Jakarta)" bertujuan mengetahui bagaimana masyarakat bantaran sungai Tegal Konas terhadap sungai serta pola perilaku yang terbentuk atas konstruksi serta berbagai faktor lain yang mempengaruhi.

Hasil penelitian studi fenomenologi mengenai konstruksi masyarakat, mengemukakan bahwa perilaku masyarakat terhadap sungai menyebabkan kondisi sungai sangat tercemar, hal tersebut dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa sungai hanya bisa difungsikan sebagai aliran air dan aliran limbah.

Seftyono (2012), melalui jurnal dengan judul "Pembangunan Berbasis *Waterfront* dan Transformasi Konflik di Bantaran Sungai : Sebuah Pemikiran Awal" berpendapat bahwa saat ini pembangunan sumber daya air mengarah kepada kebijakan *front few* yang kemudian dikenal dengan istilah *waterfront*. Kebijakan *waterfront* ialah kebijakan dimana sumber sungai dijadikan sebagai wilayah depan bagi pembangunan. Sungai saat ini dijadikan sebagai halaman belakang, dimana fungsinya sebagai tempat membuang sampah dan limbah. Tujuan dari kebijakan *waterfront* ialah menunjukkan kepada masyarakat bahwa sumber sungai bukan hanya sebagai sesuatu yang bermanfaat tetapi sungai dapat disulap menjadi sesuatu yang indah dan menarik.

Andrasmoro (2018) melalui penelitian dengan judul "Peran *Waterfront City* Pada Industri Pariwisata Taman Alun Kapuas Kota Pontianak" menyatakan bahwa *waterfront city* menjadi salah satu solusi pembangunan destinasi pariwisata di Indonesia, mengingat Indonesia memiliki sumber daya air terutama sungai cukup banyak. Hasil penelitian menunjukkan pembangunan *waterfront* dengan menyediakan fasilitas menarik seperti air mancur menambah daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke Taman Alun Kapuas. Masyarakat memanfaatkan Taman Alun

sebagai ruang publik dimana masyarakat bisa melakukan berbagai aktivitas seperti memancing, jalan-jalan santai, dan rekreasi keluarga.

2.1 Landasan Teori

Skinner berpendapat bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar (Suharyat, 2009: 15). Teori perilaku sosial menunjukkan bahwa tingkah laku individu ditentukan oleh stimulus dari luar dirinya. Fokus teori perilaku sosial ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Lingkungan yang dimaksud dalam teori ini ialah lingkungan sosial.

B.F. Skinner mengembangkan teori perilaku sosial dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dari ilmu psikologi. Skinner mencoba menterjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme ke dalam Sosiologi (Bancin, 2016: 8). Teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Skinner berfokus pada hubungan *Reward* dan *Punishment* individu yang terjadi di dalam lingkungan sosial. Akibat yang dihasilkan dari perilaku individu akan mengarah kepada dua kemungkinan yaitu, individu akan mengulangi hal yang menyenangkan dan menghindari hal yang tidak menyenangkan. *Rewards* sebagai stimulus berperilaku yang diinginkan, dan *punishment* sebagai pencegah perilaku yang tidak diinginkan (Bancin, 2016: 8). *Rewards* dalam teori teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Skinner merupakan salah satu bentuk dari *Reinforcement*.

Reinforcement atau penguatan memiliki dua efek: memperkuat perilaku dan memberikan penghargaan (*reward*) kepada individu (Fiest dan Fiest, 2016: 170).

3. METODELOGI PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tema penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara objektif. Jenis penelitian dalam tulisan ini menggunakan model penelitian deskriptif dan eksplanatif. Peneliti memfokuskan lokasi penelitian di *Tukad Badung* yang telah direvitalisasi oleh pemerintah Kota Denpasar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan juga dokumentasi. Kemudian menggunakan Model analisis Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Kota Denpasar

Denpasar merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Badung sebelum ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Bali. Denpasar merupakan kota yang terbentuk karena kemunculan serta berfungsinya Puri Denpasar yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan kala itu. Semenjak menjadi pusat pemerintahan, Denpasar mengalami

pertumbuhan yang sangat pesat. Tahun 1958 Denpasar menjadi pusat pemerintahan dari daerah Kabupaten Badung, yang diatur dalam Undang-undang nomor 69 tahun 1958. Selang dua tahun, mengacu pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: Des. 52/2/36-136 tanggal 23 juni 1960 Denpasar ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Bali.

4.1.2 Geografi Kota Denpasar

Kota Denpasar terletak diantara 08° 35' 31"- 08° 44' 49' Lintang Selatan (LS) dan 115° 10' 23"-115° 16' 27' Bujur Timur (BT). Luas seluruh Kota Denpasar 127,78 km² atau 12.778 Ha. Berdasarkan Peta DAS, Kabupaten/Kota Badung dan Denpasar dilalui kurang lebih 36 sungai. Sungai-Sungai yang berada di wilayah Kota Denpasar secara keseluruhan membentuk Satuan Wilayah Sungai (SWS) yang tergabung ke dalam Wilayah Sungai Bali-Penida dengan kode SWS 03.01 (Pemerintah Provinsi Bali, 2015). Berdasarkan hal tersebut, *Tukad* Badung merupakan salah satu sungai terbesar di Kota Denpasar yang mendapat perhatian lebih dalam pembangunan. Pembangunan dan revitalisasi kemudian menjadikan *Tukad* Badung sebagai salah satu ikon wisata Kota Denpasar.

4.1.3 Kondisi Sungai di Kota Denpasar

Berbagai aktivitas masyarakat yang berada di Kota Denpasar kemudian berdampak terhadap kondisi perairan. Ciri dasar yang menunjukkan pencemaran sungai di Kota Denpasar adalah perubahan warna dan bau air sungai. Pembuangan limbah cair dan sampah yang berasal dari rumah tangga maupun kegiatan industri menjadi penyebab

tercemarnya sebagian besar sungai di Kota Denpasar. Air sungai di Kota Denpasar umumnya telah tercemar dengan indikasi nilai BOD (*Biological Oxygen Demand*) yang relatif tinggi dan melampaui baku mutu air kelas II, kondisi tersebut disebabkan karena aktivitas masyarakat yang menghasilkan limbah dimana mengandung bahan organik, gugus sulfat dan fosfat dari pemakaian sabun (Pemerintah Kota Denpasar, 2008). Kondisi sungai yang semakin tercemar, kemudian mendorong pemerintah Kota Denpasar dan elemen masyarakat lainnya membenahi kualitas lingkungan, serta memperbaiki tata ruang kota dengan cara memperbanyak ruang publik.

4.1.4 Tukad Badung

Letak *Tukad* Badung yang berada di pusat kota dan ditengah-tengah pasar menjadikan lokasi *Tukad* Badung sangat strategis. Lokasi strategis *Tukad* Badung kemudian menjadikan salah satu pertimbangan menetapkan *Tukad* Badung sebagai salah satu ikon pariwisata di Kota Denpasar. Proses perencanaan revitalisasi *Tukad* Badung dimulai sejak tahun 2016. Proyek revitalisasi sendiri mulai dikerjakan pada tanggal 22 juni 2017 dan rampung pada tanggal 18 desember 2017. Sebelum di revitalisasi, *Tukad* Badung merupakan sungai yang kurang mendapat perhatian masyarakat. Kondisi tersebut terlihat sebelum *Tukad* Badung direvitalisasi dimana terdapat genangan sampah yang mengapung di beberapa sudut sungai. Kondisi *Tukad* Badung saat ini berbanding terbalik apabila

dibandingkan dengan kondisi *Tukad* Badung sebelum revitalisasi. Penelitian Badan Pengawasan Dampak Lingkungan Bali tahun 2006, menyatakan bahwa air di kawasan hilir *Tukad* Badung mengalami pencemaran berat dengan kandungan bahan kimia melebihi ambang batas normal (Mahendra dkk, 2015: 6).

Perilaku masyarakat sebelum revitalisasi menunjukkan, masyarakat memanfaatkan *Tukad* Badung sebagai sarana MCK. Sebelum *Tukad* Badung direvitalisasi terdapat masyarakat yang memanfaatkan aliran sungai untuk aktivitas MCK. Kondisi *Tukad* Badung yang saat ini jauh lebih baik tentunya membawa dampak positif bagi lingkungan serta masyarakat itu sendiri. Sungai yang bersih, lambat laun menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk turut menjaga lingkungan. Berdasarkan hal tersebut munculah perubahan perilaku masyarakat.

4.2 Penyebab Terjadinya Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Revitalisasi *Tukad* Badung.

4.2.1 Faktor Internal

1. Pembelajaran

Pembelajaran atau proses belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi *Tukad* Badung. Upaya pemerintah dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada pengunjung maupun masyarakat sekitar terkait menjaga sungai salah satunya melalui proses sosialisasi. Sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan memasang plang yang bertuliskan peraturan-peraturan yang harus

ditaati ketika berada di *Tukad* Badung. Pemasangan plang tersebut bertujuan memberikan pemahaman serta pembelajaran kepada masyarakat agar mengenali pola hidup, nilai dan norma agar dapat berkembang menjadi individu yang dapat diterima oleh lingkungannya.

2. Motivasi

Motivasi menjadi faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi *Tukad* Badung. Kondisi *Tukad* Badung yang lebih menarik kemudian menjadi penyebab masyarakat mengunjungi *Tukad* Badung. Terdapat beberapa motivasi yang mendasari masyarakat mengunjungi *Tukad* Badung. Adapun motivasi yang mendorong masyarakat untuk mengunjungi *Tukad* Badung adalah, rasa penasaran, rasa nyaman, dan memperoleh keuntungan.

3. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi *Tukad* Badung. *Tukad* Badung yang sudah direvitalisasi kemudian menjadi objek. Objek yang menjadi pengamatan pengunjung kemudian menjadi stimulus, adanya stimulus kemudian memicu panca indra untuk bereaksi. Stimulus yang diterima panca indra kemudian diteruskan ke otak. Otak sebagai pusat kesadaran kemudian mengakibatkan pengunjung menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar.

4. Sikap

Sikap pengunjung merupakan salah satu bentuk faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi *Tukad* Badung.

Revitalisasi *Tukad* Badung merupakan bentuk objek yang mendapat perhatian dari pengunjung dan masyarakat sekitar, dimana objek tersebut akan menentukan sikap mereka dalam menyikapi kondisi *Tukad* yang sudah mengalami perubahan secara fisik. Kondisi *Tukad* Badung yang sedemikian rupa merupakan objek dalam konteks pembentukan sikap. Pengunjung dan masyarakat sekitar melihat dan merasakan bagaimana kondisi *Tukad* Badung yang sudah direvitalisasi secara langsung. Pengunjung dan masyarakat sekitar yang melihat kondisi *Tukad* Badung secara langsung kemudian memperoleh pengalaman dan informasi terkait *Tukad* Badung yang setelah direvitalisasi. Pengalaman tersebut kemudian menghasilkan nilai dan keyakinan. Nilai dan keyakinan tersebut kemudian mempengaruhi emosi pengunjung dan masyarakat sekitar. Pengalaman dan perasaan emosional pengunjung saling berkaitan maka hal tersebut akan menentukan sikap dan tindakan mereka.

5. Gaya Hidup dan Kepribadian

Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di alam pikir individu yang cenderung berbau dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis. Salah satu faktor pembentuk gaya hidup adalah kesadaran diri. Skinner (dalam Fiest dan Fiest, 2016: 179) menyatakan bahwa manusia tidak hanya mempunyai kesadaran, akan tetapi juga mengetahui atau menyadari kesadaran mereka. Bisa dikatakan bahwa kesadaran diri merupakan cara untuk menunjukkan pemahaman terkait sifat atau perilaku individu.

Kesadaran diri juga bisa diartikan sebagai cara bagi individu untuk mengamati atau membedakan dirinya sendiri dari orang lain, serta memungkinkan bagi individu untuk mampu menempatkan diri.

4.2.2 Faktor Eksternal

1. Fasilitas yang Memadai

Fasilitas yang cukup dan memadai kemudian menjadikan *Tukad* Badung sebagai salah satu ruang publik yang ideal. Tersedianya fasilitas yang cukup seperti tempat sampah, tempat duduk, air mancur, lampu-lampu kemudian menambah manfaat *Tukad* Badung sebagai ruang publik. Ketersediaan fasilitas yang memadai kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi *Tukad* Badung. Tersedianya fasilitas yang memadai kemudian menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya menjaga sungai.

2. Sistem Pengendalian Sosial (Kontrol Sosial)

Kontrol sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi *Tukad* Badung. Menurut Roucek dan Associates (dalam Soekanto, 2013: 242) kontrol sosial merupakan sebuah proses, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, dimana bertujuan untuk mengajak, membimbing bahkan memaksa warga masyarakat, agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Kontrol sosial berlaku di seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali lingkungan sosial. Kontrol sosial mampu mengendalikan tindakan dan perilaku masyarakat tidak terkecuali masyarakat yang

mengunjungi *Tukad* Badung, adanya Kontrol sosial kemudian menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi *Tukad* Badung.

3. Peraturan Daerah

Peraturan Daerah nomor 1 Tahun 2015 berlaku juga bagi masyarakat yang mengunjungi *Tukad* Badung maupun masyarakat yang tinggal di sekitar *Tukad* Badung. Peraturan Daerah kemudian menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Peraturan Daerah yang ditetapkan tentu terdapat sanksi yang menyertainya, sanksi tersebut berlaku bagi individu maupun kelompok yang melanggar ketentuan yang sudah ada. Peraturan Daerah beserta sanksinya kemudian menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat.

Kurang dan lemahnya pengawasan baik itu dari pemerintah maupun masyarakat memberikan kesempatan beberapa oknum untuk melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk perilaku masyarakat yang melanggar peraturan ketika berada di *Tukad* Badung adalah perilaku merokok. Semenjak dilakukan revitalisasi, *Tukad* Badung ditetapkan sebagai ruang publik yang berstatus Kawasan Tanpa Rokok.

4.3 Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Revitalisasi *Tukad* Badung.

4.3.1 Masyarakat Berminat Mengunjungi *Tukad* Badung.

Sebelum *Tukad* Badung direvitalisasi oleh pemerintah pada tahun

2017, jarang sekali masyarakat yang tertarik mengunjungi *Tukad* Badung, hal tersebut dikarenakan kondisi fisik *Tukad* Badung itu sendiri. Sebelum revitalisasi, *Tukad* Badung kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat maupun pemerintah. Pengunjung yang mendatangi *Tukad* Badung sebelum di revitalisasi sebagian besar memiliki kepentingan untuk aktivitas MCK. adapun pengunjung lainnya sekedar memancing dan memulung. Ketertarikan masyarakat kemudian berubah ketika pemerintah melaksanakan revitalisasi *Tukad* Badung. Pasca revitalisasi *Tukad* Badung, banyak sekali masyarakat yang berkunjung. Tujuan utama masyarakat mengunjungi *Tukad* Badung ialah guna memperoleh kesenangan, kegembiraan, dan berinteraksi dengan orang lain.

4.3.2 Menjaga Kebersihan dan Keindahan lingkungan

Perubahan perilaku masyarakat terkait kesadaran dan sikap positif menjaga lingkungan pasca revitalisasi *Tukad* Badung dapat dilihat dengan berkurangnya jumlah sampah yang mengalir *Tukad* Badung. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga *Tukad* Badung tidak lain adalah adanya penataan sungai yang lebih rapi, kontrol sosial, dan Peraturan Daerah. *Tukad* Badung yang tertata sedemikian rupa menjadi stimulus bagi kesadaran masyarakat untuk tidak mengotori *Tukad* Badung. Selain kesadaran yang berasal dari dalam diri masyarakat. Faktor yang mempengaruhi meningkatnya kesadaran masyarakat ialah adanya peraturan daerah tentang ketertiban umum Kota Denpasar terkait dengan

pembuangan sampah sembarangan dan mengganggu ketertiban umum.

Kondisi fisik *Tukad* Badung sudah berubah, dan masyarakat mulai memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, hal tersebut kemudian tidak menjamin perubahan perilaku masyarakat secara menyeluruh. Perilaku menyimpang seperti MCK masih dijumpai di sekitar *Tukad* Badung. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anggota masyarakat belum sadar mengenai peraturan daerah yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Denpasar serta pentingnya menjaga lingkungan. Motivasi masyarakat yang rendah untuk menjaga sungai kemudian menandakan bahwa kurangnya sosialisasi dan pengawasan yang lebih lanjut terkait pentingnya menjaga lingkungan selain itu, perilaku tersebut juga menunjukkan bahwa masih lemahnya peraturan daerah terkait perda nomor 1 tahun 2015 tentang ketertiban umum Kota Denpasar.

4.3.3 Memanfaatkan *Tukad* Badung Sebagai Sarana Edukasi dan Rekreasi.

Revitalisasi *Tukad* Badung dengan penataan sedemikian rupa kemudian dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi. Tersedianya beberapa sarana rekreasi menjadikan *Tukad* Badung sebagai salah satu ruang publik yang berada di Kota Denpasar. Ruang publik memiliki peran yang penting bagi masyarakat, dimana ruang publik bisa dijadikan sebagai tempat rekreasi, interaksi dan bertukar informasi. Interaksi sosial disebut sebagai proses yang terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi antar pihak yang saling terlibat.

Pemerintah bersama beberapa komunitas bekerja sama memanfaatkan ruang publik tersebut untuk mengadakan berbagai macam kegiatan dan acara. Salah satunya adalah acara Denpasar *Documentary Film Festival* (DDFF) 2019. Kegiatan dari Denpasar *Documentary Film Festival* ini ialah dengan menyajikan Bioskop *Tukad*, yakni pemutaran film di tengah aliran *Tukad* Badung. Kondisi yang terjadi di *Tukad* Badung saat ini jauh berbeda apabila dibandingkan dengan dahulu. Dengan revitalisasi *Tukad* Badung masyarakat memiliki ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk rekreasi.

4.5 Dampak Pasca Revitalisasi *Tukad* Badung.

4.5.1 Dampak Sosial

Tukad Badung yang dijadikan Ruang Publik merupakan salah satu dampak sosial Revitalisasi *Tukad* Badung. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi guna memenuhi kebutuhan mereka. Interaksi sosial dapat terjadi antara dua individu atau lebih. Sebagai ruang publik, *Tukad* Badung kemudian menjadi salah satu tempat terjadinya interaksi sosial. Dampak lain dari Revitalisasi *Tukad* Badung selain interaksi sosial adalah tertib sosial. Kehidupan masyarakat diatur berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku sebagai pedoman berperilaku anggota masyarakat agar kehidupan sosial menjadi tertib.

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dampak sosial dari Revitalisasi *Tukad* badung ialah, adanya ketertiban sosial. Ketertiban sosial yang muncul dipengaruhi karena adanya kontrol sosial dan Peraturan Daerah dimana berfungsi sebagai alat

pengendali perilaku masyarakat. Melalui kontrol sosial dan Peraturan Daerah kemudian muncullah sanksi, sanksi tersebut berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu fungsi dari sanksi ialah memberikan efek jera kepada pihak yang melanggar nilai dan norma. Adanya sanksi dan Peraturan Daerah yang memiliki sifat menekan, kemudian mengakibatkan masyarakat baik pengunjung maupun masyarakat sekitar menjadi patuh terhadap peraturan yang berlaku, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus salah satu warga yang tinggal di sekitar *Tukad Badung*

4.5.2 Dampak Ekonomi

Ditetapkannya *Tukad Badung* sebagai salah satu ikon wisata Kota Denpasar menjadikan *Tukad Badung* Banyak dikunjungi oleh masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup strategis untuk meningkatkan perekonomian Kota Denpasar. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata, karena sektor pariwisata memiliki kontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah. Banyaknya pengunjung *Tukad Badung* kemudian meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah Kota Denpasar. Revitalisasi *Tukad Badung* kemudian membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat. *Tukad Badung* yang semakin ramai kemudian dimanfaatkan pedagang kaki lima maupun asongan untuk berjualan. Pedagang asongan menyediakan berbagai makanan dan minuman yang ditawarkan kepada pengunjung.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, sejauh ini kondisi *Tukad Badung* jauh lebih bersih apabila dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu sebelum adanya revitalisasi, akan tetapi kondisi sungai sedemikian rupa tidak sepenuhnya disertai kesadaran masyarakat. Kedua faktor tersebut kemudian membentuk perilaku masyarakat pasca revitalisasi. Perilaku tersebut adalah turut menjaga sungai, ketertarikan mengunjungi *Tukad Badung* dan menjadikan *tukad Badung* sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Revitalisasi *Tukad Badung* kemudian menimbulkan dua dampak, yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Revitalisasi *Tukad Badung* berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pendapatan daerah Kota Denpasar. Sedangkan dampak sosial adalah meningkatnya interaksi masyarakat dan adanya ketertiban sosial.

5.2 Saran

1. Pemerintah dan pemegang kepentingan lainnya saling bersinergi dalam melakukan pengawasan secara konsisten dan berkelanjutan agar tidak terjadi pelanggaran yang lebih masif yang dilakukan oleh masyarakat ketika mengunjungi *Tukad Badung*.
2. Pemerintah dan pihak keamanan tidak tebang pilih dalam menerapkan hukuman kepada masyarakat yang melanggar peraturan.
3. Guna membentuk pola pikir masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan,

pemerintah dan pemegang kepentingan lainnya harus melakukan sosialisasi secara terus-menerus dan berkelanjutan kepada masyarakat, hal tersebut tidak hanya berlaku di *Tukad* Badung, akan tetapi berlaku pula terhadap seluruh ruang publik dan aspek lingkungan.

4. Masyarakat diharapkan lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan ruang publik, serta mentaati peraturan yang sudah ditetapkan guna kepentingan bersama.

5. Pemerintah dan masyarakat saling bersinergi untuk meningkatkan perekonomian dan menjaga *Tukad* Badung agar tetap menjadi ruang publik yang ramah bagi semua kalangan yang mengunjungi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku.

Feist, J. dan Feist Gregory, J. (2016). *Teori Kepribadian*. (Handrianto, Penerjemah) Jakarta: Selemba Humanika.

Hizbaron, Diah R. dan Hasanati, Surani. (2016). *Menuju Kota Tangguh di Sungai Code Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers

Internet

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2016). Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia. Diakses pada

tanggal 30 Oktober 2018. Dari <http://www.menlhk.go.id>

Mahendra, Made S., dkk. (2015). Kajian Kualitas Perairan *Tukad* Badung di Kota Denpasar. Denpasar: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Udayana. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018. Dari: <https://repositori.unud.ac.id>

Pemerintah Kota Denpasar Provinsi Bali. (2008). Laporan Status Lingkungan Hidup Kota Denpasar Tahun 2008. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019. Dari: <https://lh.denpasarkota.go.id>

Pemerintah Provinsi Bali. (2015). Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Bali Tahun 2015. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019. Dari: <https://perpustakaan.bappenas.go.id>

Suharyat, Yayat. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku. Bekasi: UNISMA. Diakses pada: 28 November 2018. Dari : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=19324&val=1225>

Suyatra. (2017).Denpasar Raih Tropi Adipura Empat Kali Berturut-Turut. Diakses pada 29 Oktober 2018. Dari: <https://baliexpress.jawapos.com>

Jurnal(Online)

Andrasmoro, Dony. (2018). Peran *Waterfont City* Pada Industri Pariwisata Taman Alun Kapuas Kota Pontianak

- [electronic version]. *Jurnal Swarnabhumi*, 3(1). 36-42.
- Lestari, dkk. (2015). Tri Hita karena untuk Keberlanjutan Sistem Subak Menjadi Warisan Budaya Dunia [electronic version]. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1). 22-33.
- Seftyono, Cahyo. (2012). Pembangunan Berbasis *Waterfont* dan Transformasi Konflik di Bantaran Sungai: Sebuah Pemikiran Awal [electronic version]. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1), 75-83.
- Nadianata, Florensisca. (2017). Analisis Sosial Pemanfaatan Badan Sungai untuk Aktivitas Sehari-Hari Masyarakat Kampung Aur. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, USU.
- Prihatini, Bintang. (2013). Peran Sungai Terhadap Interaksi Sosial di Sekitar Aliran Sungai Cidurian Kampung Kebagusan Desa Mayak Kecamatan Curung Bitung Lebak Banten. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta.

Skripsi(Online)

- Bancin, Agusta Nola. (2016). Kajian Perilaku dan Interaksi Pemain Game Online Dota dalam Server Dota Medan Community. *Skripsi*. Medan: USU
- Fitria, Mukibatul. (2007). Makna Sungai Bagi Masyarakat di Sekitar Aliran Sungai (Studi Tentang Interkasi Sosial Masyarakat di Sekitar Aliran Sungai Babakan Desa Tegal Gondo Dusun Gondang Kecamatan Karang Ploso Malang). *Skripsi*. Malang : UMM.
- Murningsih, Dwi. (2016). Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Sungai (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Sungai pada Masyarakat Bantaran Sungai Tehal Konas. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilum Sosial Ilmu Politik, UNS.